

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Makna adalah sesuatu yang dirasa sangat berharga, diperlukan, dan didambakan serta memberikan nilai penting dan memberikan tujuan hidup bagi manusia. Semua manusia selalu menginginkan kehidupan yang bermakna sehingga selalu berusaha mencari dan menemukan makna hidupnya.¹

Menurut Bastaman, makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga sehingga dapat memberikan nilai khusus kepada seseorang. Makna hidup dijadikan tujuan dalam menjalani kehidupan (*the purpose in life*), apabila hal tersebut telah berhasil dipenuhi akan membuat individu merasakan kehidupan yang penuh makna dan berbahagia.²

Menurut Viktor Frankl, hidup bukan usaha mencari kepuasan seperti yang disebutkan oleh Freud, mengejar kekuasaan seperti yang dikatakan oleh Alfred Adler. Namun, bagi Viktor Frankl, dalam hidup, manusia memiliki tugas untuk mencari makna kehidupannya. Penderitaan tidak memiliki makna yang berarti kecuali apabila manusia dapat memetik hikmah adanya penderitaan tersebut dan bagaimana manusia mampu melewatinya.³

¹ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 40.

² Ibid, 45.

³ Viktor Frankl, *Man's Searching For Meaning*, terj. Haris Priyatna (Bandung: Noura Books, 2019), XII-XIII.

Menurut Viktor Frankl, makna hidup dan pemahamannya adalah suatu hal nyata. Makna hidup hadir atas munculnya satu kesempatan yang didasari oleh realitas (menyadari tindakan yang dapat dilakukan seseorang pada situasi tertentu).⁴

Dorongan untuk memiliki hidup yang bermakna merupakan motivasi utama pada setiap manusia. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai aktivitas seperti bekerja dan berkarya agar ia dapat merasakan hidupnya dapat bermanfaat. Saat bekerja seseorang dapat menjadi diri mereka sendiri dan mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan suatu fenomena penting yang nyata dalam kehidupan seseorang.⁵

Murtadha Muthahari dalam bukunya yang berjudul “Mengapa Kita Diciptakan?” menyampaikan tujuan-tujuan hidup yang dimiliki manusia. Yang pertama adalah untuk menyempurnakan akhlak, menyadari potensi dalam diri dan mengasahnya, meraih kebahagiaan dan untuk menghindari penderitaan, dan puncak dari segala tujuan adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang mampu memberi alasan mengapa seseorang tetap bertahan dalam menjalani kehidupannya. Makna hidup adalah motivasi, dorongan, dan keyakinan yang mampu membuat seseorang mampu menghadapi berbagai cobaan

⁴ Bastaman, *Logoterapi*, 37.

⁵ Ibid, 43.

⁶ Murtadha Muthahari, *Mengapa Kita Diciptakan? Penjelasan Islam Tentang Tujuan Hidup Manusia*, terj. Mustamin Al-Mandary (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 1.

dalam hidupnya. Makna hidup dianggap menjadi penting, berharga, dan bernilai khusus bagi seseorang.

2. Dimensi Makna Hidup

Menurut Bastaman, dimensi makna hidup sebagai berikut:⁷

a. *The freedom of will* (kebebasan berkehendak)

Kebebasan ini merupakan kebebasan dalam menentukan sikap ketika dihadapkan dalam kondisi tertentu. Manusia bebas mengubah kondisi hidupnya demi meraih kehidupan yang berkualitas. Kebebasan ini disertai rasa tanggung jawab agar tidak terjadi kesewenangan.

b. *The will to meaning* (hasrat untuk hidup bermakna)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Setiap orang memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang patut diperjuangkan. Setiap orang juga ingin dicintai dan mencintai. Hasrat-hasrat yang dimiliki manusia apabila dipenuhi akan membuat seseorang merasa berguna, bermanfaat, dan berharga. Keinginan ini merupakan motivasi manusia untuk menjalani kehidupan dan mendorong untuk melakukan kegiatan seperti bekerja dan berkarya agar dapat menyalurkan potensi diri dan mampu bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya.

c. *The meaning of life* (makna hidup)

⁷ Bastaman, *Logoterapi*, 41-46.

Makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus pada seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila terpenuhi akan membuat seseorang merasakan kehidupannya berharga dan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan, baik menyenangkan maupun menyedihkan.

3. Sumber-sumber Makna Hidup

Terdapat nilai-nilai yang berpotensi menjadikan seseorang mampu untuk menemukan makna hidup. Nilai tersebut adalah:⁸

a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

Nilai kreatif ini terdiri dari kegiatan dalam berkarya, menciptakan, serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan rasa penuh tanggung jawab. Melalui pembuatan karya dan bekerja seseorang dapat menemukan arti kehidupannya dan membuat hidup menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, pekerjaan bukan hanya diniatkan untuk mencari uang, tetapi menjadi sarana untuk menemukan makna hidup. Sehingga hal ini dipengaruhi karakteristik individu karena sikap positif dan mencintai pekerjaan yang membuatnya menemukan makna hidup.

b. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

⁸ Ibid.

Nilai ini merupakan suatu keyakinan akan nilai kebenaran, keindahan, keimanan atau keagamaan, serta rasa cinta kasih. Meyakini nilai penghayatan akan membuat seseorang memaknai kehidupan dengan lebih baik.

- 1) Nilai kebenaran, yaitu memfungsikan kemampuan berpikir sehat sehingga seseorang dapat memahami diri sendiri.⁹ Menurut Bastaman seseorang dapat melakukan *self-detachment* yakni dengan sadar meninjau dan menilai diri sendiri.¹⁰
- 2) Nilai keindahan, nilai keindahan akan muncul saat perjuangan yang terus menerus menghasilkan kehidupan yang penuh semangat dan gembira.¹¹
- 3) Nilai keimanan, yaitu nilai yang mampu mengembangkan kehidupan bermakna melalui bimbingan Tuhan dengan cara beribadah kepadanya agar kehidupan lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai musibah.¹²

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa hendaknya manusia mendekatkan diri kepada Allah karena akan memberi kedamaian pada hati dan melancarkan segala urusan. Firman Allah dalam surat al-Baqarah dan al-Ra'd sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

⁹ Ibid, 58.

¹⁰ Ibid, 62-63.

¹¹ R. Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, "Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi, dan Depresi", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 03, (September, 2015), 278.

¹² Bastaman, *Logoterapi*, 246.

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Al Baqarah : 152)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Ar-Ra’d : 28)

- 4) Nilai cinta kasih, nilai cinta kasih merupakan salah satu sumber makna hidup. Dengan cinta kasih, seseorang dapat menghayati perasaan dalam hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya dan merasakan pengalaman hidup yang membahagiakan. Nilai ini senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi

c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Nilai dalam bersikap ini diantaranya dapat menerima dengan tabah, sabar, dan berani atas segala cobaan dan penderitaan yang tidak mungkin dihindari setelah semua usaha dilakukan dengan maksimal. Dalam hal ini, sikap mampu menerima dengan ikhlas dan tabah atas kejadian buruk dapat mengubah cara pandang dari yang awalnya dipenuhi rasa penderitaan, kemudian mampu mengambil hikmah di balik penderitaan tersebut.

d. *Hope* (harapan)

Harapan yaitu keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik di kemudian hari. Harapan memberi semangat dan optimisme untuk

mencapai tujuan yang baru pada diri seseorang. Seseorang yang dapat menunjukkan keyakinan yang optimis pada masa depan, percaya diri, dan sikap positif akan mendapatkan kehidupan jauh lebih baik. Harapan adalah salah satu bagian dari makna hidup karena di dalam harapan terdapat keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi cobaan, serta sikap optimis meraih masa depan.¹³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat 4 sumber untuk menemukan makna hidup, yaitu *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), dan *hope* (harapan).

4. Karakteristik Makna Hidup

Bastaman menyebutkan beberapa karakteristik khusus mengenai makna hidup, yaitu :¹⁴

- a. Makna hidup memiliki sifat unik, pribadi, dan kontemporer.

Sifat ini terjadi karena apa yang dianggap seseorang adalah hal yang berarti belum tentu berlaku bagi orang lainnya sehingga ini bersifat khusus dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

- b. Makna hidup memiliki sifat yang spesifik dan nyata

Karena sifatnya yang spesifik dan nyata, makna hidup dapat diketahui dari pengalaman individu dan kehidupan sehari-harinya. Makna hidup harus dicari, ditemukan, dan dirasakan sendiri oleh individu.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, 51-53.

c. Makna hidup memberi pedoman dan arah

Makna hidup membuat seseorang berusaha meraihnya. Hal inilah yang mendorong manusia untuk memberikan petunjuk hal-hal yang harus diraihnya untuk memperoleh suatu makna dalam kehidupan yang dijalani.

5. Unsur-unsur Mengembangkan Kehidupan Bermakna

Mengembangkan kehidupan yang bermakna merupakan aktualisasi potensi diri dengan melakukan perubahan menuju ke kehidupan yang lebih baik.¹⁵ Sejatinya perhatian utama manusia bukanlah untuk mencari kesenangan sesaat atau pelarian diri dari kesedihan, tetapi upaya untuk menemukan makna dalam hidupnya.¹⁶ Hidup bermakna merupakan corak dari kehidupan yang dilingkupi hal yang menyenangkan, penuh gairah, serta dijauhkan dari rasa khawatir dan hampa menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Bastaman, seseorang yang memiliki kehidupan bermakna dapat ditandai oleh hubungan antar pribadi yang saling menghormati dan saling menyayangi, kegiatan-kegiatan yang disukai, menghasilkan karya-karya yang bermanfaat, kemampuan mengatasi berbagai kendala, dan menganggap kendala bukanlah penghalang akan tetapi sebagai peluang. Ia juga memiliki rasa humor yang baik dalam melihat pengalamannya sendiri, termasuk pengalaman atau keadaan diri yang tragis. Selain itu, ia secara sadar berusaha meningkatkan cara

¹⁵ Ibid, 238.

¹⁶ Frankl, *Man's*, 164.

berpikir dan bertindak positif dalam mengembangkan potensi diri fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁷

Proses dalam meraih hidup yang bermakna dapat diraih seseorang dengan jalan awal niat yang kuat untuk berubah, menetapkan tujuan yang jelas yang ingin dicapai, berusaha mengaktualisasikan ke dalam potensi diri, memahami asas-asas kesuksesan yaitu perbaikan karakter, kemudian melaksanakannya menggunakan metode yang tepat dengan sarana yang tepat. Proses ini akan menjadi lebih berhasil apabila mendapatkan dukungan orang di sekitar serta selalu mendekatkan diri dengan berdo'a dan beribadah kepada Tuhan.¹⁸

B. Lanjut Usia (Lansia)

1. Definisi Lanjut Usia

Proses menua pada manusia merupakan proses alami dalam perkembangan manusia. Menurut Laslett, tua (*aging*) adalah perubahan biologis yang dialami oleh semua makhluk hidup, sedangkan usia lanjut (*old age*) merupakan tahap perkembangan makhluk hidup yang terakhir.¹⁹

Beberapa ahli perkembangan membedakan lanjut usia atau lansia terbagi dalam tiga rentang, yaitu tua-awal, tua-menengah, dan tua-akhir. Tua awal memiliki rentang usia 60-74 tahun, tua menengah berusia 75-84 tahun, dan tua akhir berada pada rentang 85 tahun lebih.²⁰ Dalam UU No. 13 Tahun 1998, lansia

¹⁷ Bastaman, *Logoterapi*, 240

¹⁸ Ibid, 239-240.

¹⁹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 1.

²⁰ John W. Santrock, *Life Span Development, Jilid 2*, terj. Benedictine Widiasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), 140.

di Indonesia berusia minimal 60 tahun ke atas.²¹ Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN, lansia terdiri dari pra lansia berusia 50-60 tahun dan lansia berusia 60 tahun ke atas. Sedangkan menurut *World Health Organization*, lansia dibagi menjadi *young old* berusia 60-69 tahun, *old* berusia 70-79 tahun, *old old* berada pada rentang usia 80-89 tahun, dan yang terakhir *very old* berusia 90 tahun ke atas.²²

Di lanjut usia ini, beberapa fungsi tubuh mulai berkurang atau menurun, misalnya kekuatan fisik berkurang, kekebalan tubuh menurun sehingga mudah jatuh sakit, berkurangnya fungsi pendengaran, berkurangnya fungsi penglihatan, dan lain-lain. Fungsi tubuh yang mulai mengalami penurunan ini tentu akan mempengaruhi produktifitas lansia dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

Menjadi lansia berarti berada di tahap akhir siklus kehidupan manusia yang keberadaannya ditentukan oleh kehidupannya di masa lalu. Mempersiapkan lansia untuk menghadapi masa tua yang tangguh dan tetap produktif perlu dilakukan sejak dini agar dapat meraih kehidupan lansia yang sejahtera. Lansia yang memiliki kesehatan baik dan daya cipta yang tinggi akan menjadi bagian dari aset berharga pemerintah untuk memajukan roda perekonomian negeri ini.²³

2. Perubahan yang Terjadi Pada Lansia

²¹ UU No. 13 Tahun 1998.

²² Abdul Wadu'ud dan Tuti Bahfiarti, "Pola Penyebarluasan Informasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Tentang Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kabupaten Maros", *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 1, (2016), 131.

²³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 13-14.

Di masa dewasa akhir, terjadi perubahan penampilan fisik. Hal yang paling terlihat jelas adalah munculnya kerutan di wajah. Saat bertambah usia, tubuh juga semakin pendek. Hal ini dikarenakan tulang belakang tubuh mengalami penyusutan. Gerakan orang lanjut usia juga lebih lamban dibandingkan dengan rentang usia sebelumnya, terlebih ketika melakukan aktivitas sehari-hari ataupun berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain.²⁴

Perkembangan sensoris, seperti indra penglihatan, indra pendengar, indra peraba, indra perasa, dan indra penciuman juga mulai menurun. Pada indra penglihatan, lansia cenderung kesulitan membedakan warna. Hal ini terjadi karena lensa mata yang menguning. Beberapa penyakit mata yang dapat mengganggu fungsi mata diantaranya katarak, glaukoma, dan degenerasi makular. Indra penciuman dan perasa pada lansia juga menurun. Menurunnya kemampuan ini mengakibatkan lansia kurang menikmati makanan kesukaannya. Meskipun demikian, banyak lansia yang mengatasi permasalahan ini dengan makan makanan yang lebih manis, lebih banyak menggunakan bumbu pada masakannya, dan lebih asin. Indra pendengaran pada lansia juga mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan lansia mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain. Lansia juga cenderung melihat televisi atau mendengarkan radio dengan suara yang keras. Penurunan terakhir yaitu pada indra peraba yang berkurang daya kepekaannya pada sentuhan, terutama di beberapa bagian tubuh. Berkurangnya daya peka pada kulit mengakibatkan lansia kurang sensitif terhadap rasa sakit,

²⁴ Santrock, *Life*, 148.

namun hal itu juga yang membuat lansia tidak menyadari adanya luka atau penyakit yang harus dirawat.²⁵

Menurut Kementerian Kesehatan RI, masalah fisik terjadi pada lansia, yaitu seringkali mengalami radang sendi setelah melakukan aktivitas yang berat, indra penglihatan mulai buram, indra pendengaran mulai tuli, dan imunitas tubuh menurun sehingga mudah sakit. Pada bagian kognitif, masalah yang timbul yaitu daya ingat menurun (pikun). Sedangkan pada masalah psikologis, lansia cenderung mudah marah apabila apa yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan, stres masalah ekonomi, dan rasa ingin berkumpul dengan keluarga menjadi lebih tinggi karena ingin mendapatkan perhatian khusus.²⁶

3. Pemberdayaan dan Dukungan Sosial Pada Lansia

Usia lanjut seringkali dianggap sebagai beban kewajiban keluarga karena lansia dinilai sebagai orang yang tidak produktif lagi. Persepsi lainnya adalah lansia dianggap rentan terhadap berbagai penyakit dan tentu saja biaya kesehatan yang perlu disiapkan cukup tinggi. Persepsi tentang lansia ini merugikan bagi lansia karena tidak semua lansia demikian, banyak pula lansia yang masih sehat dan produktif. Lansia memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh usia yang lainnya, yaitu pengalaman dalam bekerja, kearifan, dan kematangan emosi. Hal ini terjadi karena pada lansia pengalaman yang telah dimiliki jauh lebih panjang.

²⁵ Ibid, 149-152.

²⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Keperawatan Gerontik* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), 7.

Dalam bidang kesehatan, tidak semua lansia memiliki penyakit yang kronis, banyak diantara lansia tetap sehat dan fit di usia senja.²⁷

Pemberdayaan penduduk lanjut usia mengacu pada pengembangan kemampuan seseorang maupun kelompok lansia sehingga mereka dapat meningkatkan kinerjanya dalam berbagai aktivitas baik sosial, ekonomi, maupun politis. Untuk menciptakan keadaan tersebut perlu adanya campur tangan atau stimulus dari luar sebab menciptakan penduduk usia lanjut yang hebat tidak terlepas dari kemampuan individu yang ditentukan oleh kualitas pendidikan dan keterampilan, lingkungan, serta latar belakang budaya.²⁸

Priyono dan Pranarka mengatakan bahwa dalam melaksanakan pemberdayaan (*empowerment*) perlu untuk memahami dua hal, yaitu *power* dan *empowerment*. *Power* diartikan sebagai pangkal pondasi, sedangkan *empowerment* adalah konstruksi di atasnya. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan perlu adanya *power* sebagai landasan dari *empowerment*. Dalam memberdayakan lansia potensi objektif usia lanjut adalah *power* yang dijadikan dasar dari pemberdayaan.²⁹

Pemberdayaan penduduk usia lanjut dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan agar para lansia tetap aktif dalam melakukan aktivitas yang produktif. Hal ini dilakukan agar lansia tidak bergantung pada anggota keluarga lain. Dengan begitu proses pemberdayaan lansia perlu diarahkan pada usaha untuk menggerakkan pada kemandirian.³⁰

²⁷ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, 26.

²⁸ Ibid, 27.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, 27-28.

Lansia yang produktif akan membawa pengaruh bagi masyarakat. Melalui aktivitas berkumpul bersama para tetangga, berkomunikasi, dan berinteraksi akan memenuhi kebutuhan lansia dalam bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini akan memberi dampak yang positif bagi lansia karena sebagai makhluk sosial tentu lansia juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Darmojo mengatakan bahwa kegiatan dan hobi yang dilakukan oleh lansia memungkinkan para lansia untuk merasa lebih bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Perasaan ini cukup memberi alasan bagi lansia untuk tidak mengalami kondisi *pension-strees* atau *post power syndrom*. Maka perlu adanya pemberdayaan bagi lansia agar lansia dapat produktif dan mendatangkan perasaan berguna dan rasa puas.³¹

Upaya dalam melaksanakan pemberdayaan pada lansia perlu kerjasama dari faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri lansia serta faktor eksternal, berupa dukungan keluarga dan fasilitas pemerintah agar dapat tercapai tujuan.

Salah satu faktor penting menentukan keberhasilan usia lanjut dalam menjalani kehidupannya adalah sikap orang yang berada di sekitarnya, khususnya anggota keluarga. Memberi dukungan kepada lansia diyakini sebagai tanggung jawab keluarga, terutama anak. Anak dianggap sebagai tempat bergantung jika seseorang telah berusia lanjut dan tidak mampu untuk tinggal sendiri berdasarkan pertimbangan ekonomi maupun masalah kesehatan.³²

Peran keluarga yang begitu penting tidak bisa terelakkan. Suseno mengatakan bahwa bagi masyarakat Jawa keluarga dianggap sebagai tempat

³¹ Ibid, 28.

³² Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, 21.

seseorang menjadi dirinya sendiri. Seseorang dapat bebas dan aman di dalamnya.³³ Keluarga adalah sumber kesejahteraan sosial bagi lansia, maka di dalam keluarga wajib tercipta suasana yang nyaman agar turut mendukung keberhasilan lansia dalam menjalani kehidupan yang baik.

4. Lansia Bekerja

Menurut data tahun 2018, sekitar 49,79% lansia di Indonesia masih bekerja. Dengan kata lain, di masa tuanya 1 dari 2 lansia masih bekerja. Ini merupakan suatu peningkatan karena di tahun 2017 sebesar 47,92%, tahun 2016 sebesar 47,37% dan di tahun 2015 sebesar 46,53%. Sementara persentase lansia mengurus rumah tangga sebesar 33,30%, 16,60% lansia melakukan kegiatan lainnya, dan sisanya 0,31% pengangguran. Ini menandakan bahwa angka lansia bekerja lebih mendominasi dibandingkan yang lainnya.³⁴

Berdasarkan gender, angka lansia bekerja pada laki-laki memiliki nilai jauh lebih tinggi dibandingkan lansia bekerja perempuan, dengan persentase laki-laki 65,19% dan perempuan 35,80%. Dominasi usia lansia bekerja yaitu lansia muda (usia 60-69 tahun) sebesar 59,94%, lansia madya (usia 70-79 tahun) sebesar 36,57%, dan lansia tua (usia 80 tahun lebih) sebesar 17,14%. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak usia lansia semakin sedikit lansia yang tetap bekerja.

Pekerja lansia didominasi oleh taraf pendidikan tidak tamat SD dengan persentase sebesar 47,59% dan yang tamat SD sebesar 33,50%. Sedangkan lansia

³³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 169.

³⁴ *Ibid*, 54.

yang tamat SMA dan Perguruan Tinggi sebesar 7,62% dan 3,22%. Lansia dengan tingkat pendidikan tinggi lebih kecil distribusinya dalam persentase lansia bekerja. Ini terjadi karena mereka memiliki ekonomi yang cukup untuk persiapan hari tuanya, berbeda dengan lansia tingkat pendidikan rendah.

Pada lapangan usaha yang mendominasi pekerjaan lansia adalah pada sektor pertanian sebesar 54,23%. Dari aspek stabilitas pekerjaan, 9,97% lansia merupakan *precarious worker* (pekerja bebas). *Precarious worker* cenderung memiliki upah yang tidak stabil dan jam kerja yang bebas. Sedangkan lansia yang masuk dalam kategori pekerja *vulnerable employment* sebesar 50,39 %. Ditinjau dari jam kerjanya, sekitar 17,69% lansia bekerja melampaui jam kerja yang dianjurkan dan 33,80% buruh lansia mendapatkan upah yang kecil.

Menurut faktor daerah tinggal, lansia di pedesaan bekerja lebih banyak dibandingkan lansia tinggal di perkotaan, dengan peresentase 57,52% dan lansia perkotaan 42,68%. Hal ini dikarenakan banyak sektor pekerjaan informal tersedia di desa, salah satunya pertanian yang tidak perlu memiliki keahlian khusus. Selain itu, hal yang melatarbelakangi lansia tetap bekerja di desa karena kebutuhan ekonomi. Menurut Giles dkk., lansia pedesaan memiliki tingkat kekayaan lebih rendah daripada lansia di perkotaan. Oleh sebab itu, lansia di desa butuh untuk terus bekerja agar dapat mencukupi keperluan hidupnya.³⁵

Dilihat sisi ketenagakerjaan, lansia bekerja adalah fenomena yang banyak terjadi di sekitar kita. Motivasi yang menyebabkan lansia tetap bekerja adalah

³⁵ Ibid, 55.

kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup dan atau kebutuhan agar selalu aktif di usia tua.³⁶

Menurut Wirakartakusumah, lansia yang masih bekerja menganggap kegiatan bekerja adalah hal yang positif, dengan bekerja mampu meningkatkan harga diri, kemandirian, dan keikutsertaan lansia pada aktivitas ekonomi, dan hal ini adalah salah satu bentuk aktualisasi diri.³⁷

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 Pasal 5, dinyatakan bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia maka pemerintah memberikan pelayanan khusus untuk membangun kesejahteraan sosial meliputi:³⁸

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual.
- b. Pelayanan kesehatan.
- c. Pelayanan kesempatan kerja.
- d. Pelayanan pendidikan dan pelatihan.
- e. Kemudahan dalam mengakses fasilitas, sarana, dan prasarana untuk kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.
- f. Perlindungan sosial.
- g. Bantuan sosial.

C. Makna Hidup Lansia Bekerja

Makna hidup merupakan motivasi, dorongan, keyakinan yang membuat seseorang mampu menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya. Makna hidup dianggap menjadi penting, berharga, dan bernilai khusus. Makna hidup dijadikan

³⁶ Ibid, 53.

³⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, 53.

³⁸ UU No. 13 Tahun 1998 Pasal 5.

tujuan yang ingin dicapai, apabila berhasil diraih akan menimbulkan perasaan bahagia.

Lanjut usia merupakan tahap terakhir dari perkembangan hidup manusia. Berdasarkan kategorinya, seseorang dikatakan lansia apabila usianya telah memasuki 60 tahun. Pada tahap ini, terjadi kemunduran sel-sel dalam tubuh sehingga mengakibatkan penurunan imunitas tubuh, berkurangnya fungsi indra, serta muncul keluhan-keluhan kesehatan. Meskipun tubuh telah mengalami kemunduran, rupanya banyak lansia yang masih aktif berkegiatan dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dan untuk tetap produktif di usia senja.

Makna hidup bagi lanjut usia adalah bagaimana seorang lansia mengartikan kebahagiaan, kepuasan hidup, penderitaan, dan memaknainya di dalam kehidupan. Menemukan sumber makna dalam kehidupan merupakan hal yang penting. Lansia yang dapat membentuk hidupnya menjadi bermakna mampu membawa arah tujuan hidup lebih positif sehingga akan menciptakan kepuasan dalam hidup dan menuju kebahagiaan.